

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tahapan pertumbuhan manusia adalah masa remaja. Masa ini mencakup perubahan dalam biologi, psikologi, dan sosialisasi, dan menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Pada sebagian besar orang, pubertas dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berlangsung hingga usia 18 atau 22 tahun (Kemenkes RI, 2022). *Personal Hygiene* merupakan upaya individu maupun kelompok untuk mempertahankan kesehatan melalui penerapan kebersihan. Pada individu, *Personal Hygiene* mencakup pemeliharaan kebersihan diri melalui mandi serta perawatan kebersihan kulit, gigi, mulut, mata, hidung, telinga, rambut, kaki, kuku, dan genital (Murti et al., 2024).

Kebiasaan *personal hygiene* yang kurang tepat, seperti memakai celana dalam terlalu ketat, menggunakan bahan nilon, serta membiarkan area vagina tetap lembap, dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan bakteri dan jamur. Keadaan tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya keputihan patologis (Amalia Putri dkk., 2021). Sekitar 75 – 80% perempuan diseluruh dunia pernah mengalami keputihan. Rentang usia 15 – 45 tahun paling tinggi kejadiannya. Angka-angka tersebut lebih tinggi di negara berkembang dibandingkan di negara industri (WHO, 2023).

Keputihan dilaporkan terjadi pada sekitar 65% remaja (SDKI, 2017), dengan prevalensi tertinggi di antara wanita yang belum menikah sebesar 21% dan di antara wanita tanpa ijazah SMA sebesar 11% (Devilianti, 2021). Separuh remaja putri Indonesia melaporkan mengalami keputihan pada tahun 2016, dan angka tersebut meningkat menjadi 60% pada tahun 2017, sementara 70% wanita pada tahun 2018 mengatakan hal yang sama (Anita Chandra dkk., 2023).

Pada tahun 2021, prevalensi keputihan pada wanita di Indonesia tercatat sebesar 75%, dengan kejadian minimal satu kali sepanjang hidup, sedangkan 45% wanita mengalaminya lebih dari dua kali. Sekitar 90% wanita Indonesia juga

berpotensi mengalami keputihan karena kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan jamur. Kondisi tersebut turut menyebabkan tingginya kasus keputihan pada wanita, dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahun hingga mencapai 70% (Eduwan, 2022).

Provinsi Jawa Barat memiliki populasi 11.358.740 jiwa, dan 27,60% wanita yang mengalami keputihan juga mengalami kondisi ini. Wanita berusia 10 hingga 24 tahun yang berada dalam usia reproduktif merupakan sebagian besar dari mereka yang melaporkan mengalami keputihan (Hanifah dkk., 2023). Pada saat yang sama, sebanyak 57% wanita muda di Kota Bogor melaporkan mengalami keputihan pada tahun 2018. Sensus penduduk Kabupaten Bogor tahun 2019 menemukan bahwa 29,48% dari total penduduk, atau sekitar 5.715.009 jiwa, mengalami keputihan (Suyeni & Dewi, 2022).

Trend serupa juga ditemukan dalam studi lokal penelitian oleh (Hanifah dkk., 2023) di POSYANDU REMAJA 09 CILEDUG TANGERANG TAHUN 2023 mengungkapkan bahwa 60% remaja putri dengan pengetahuan kurang mengalami keputihan, 20% remaja putri mengalami keputihan dengan pengetahuan cukup dan 20% berpengetahuan baik. Artinya, semakin rendah pengetahuan remaja tentang personal hygiene, semakin tinggi risiko mereka mengalami keputihan patologis. Di kota Bogor penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Yusnia, 2021) di SMK TELEKOMEDIKA BOGOR TAHUN 2021 menunjukkan bahwa 28,6% remaja putri dengan pengetahuan buruk mengalami keputihan, dibandingkan hanya 9,5% dari mereka yang berpengetahuan baik. hal ini memperkuat bukti bahwa pengetahuan tidak selalu di ikuti dengan praktik yang benar.

(Rahmani, 2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Negeri 55 Kota Makassar. Hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$. Adapun studi pendahuluan di MAN 3 Bogor, Kabupaten Bogor, pada Juni 2025 terhadap 30 siswi menunjukkan bahwa 26 responden memiliki pengetahuan baik dan 4 responden berpengetahuan kurang. Berdasarkan kejadian keputihan, 20 siswi tidak mengalaminya, sedangkan 10 siswi mengalami keputihan.

Berdasarkan latar belakang Penelitian bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025. sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja putri.

1.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2021, tercatat bahwa 75% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali, dan 45% mengalami lebih dari dua kali (Eduwan, 2022). Di Provinsi Jawa Barat, dari total 11.358.740 jiwa, 27,60% wanita dilaporkan mengalami keputihan, dengan mayoritas terjadi pada usia subur 10–24 tahun (Hanifah dkk., 2023). Di Kabupaten Bogor, data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2019, 29,48% perempuan mengalami keputihan, dan di Kota Bogor, 57% remaja putri mengeluhkan keputihan (Suyeni & Dewi, 2022).

Penelitian lokal juga menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan rendah lebih berisiko mengalami keputihan, seperti yang ditunjukkan oleh (Amalia & Yusnia, 2021) di SMK Telekomedika Bogor, di mana 28,6% siswi dengan pengetahuan buruk mengalami keputihan, dibandingkan 9,5% dengan pengetahuan baik.

Maka rumusan masalah yang ada adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 Bogor Kabupaten Bogor Tahun 2025?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan *personal hygiene* pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025.
2. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian keputihan (*flour albus*) pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 BOGOR Kabupaten Bogor Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi partisipan penelitian

Partisipan akan mendapatkan informasi tentang pentingnya *personal hygiene* dan dampaknya terhadap Kesehatan reproduksi. penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang cara menjaga kebersihan yang baik untuk mencegah keputihan abnormal.

1.4.2 Manfaat bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan materi Pendidikan Kesehatan reproduksi di sekolah dan mendorong institusi untuk menyelenggarakan program edukasi tentang *hygiene* dan Kesehatan reproduksi atau seminar tentang *personal hygiene*.

1.4.3 Manfaat bagi tempat penelitian

Tempat penelitian dapat memperoleh data yang berguna untuk memahami masalah Kesehatan yang dihadapi remaja putri di tempat penelitian tersebut serta hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merancang intervensi Kesehatan yang lebih efektif di tempat penelitian tersebut.

1.4.4 Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara Kesehatan reproduksi dan faktor – faktor lain. Dan juga hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori mengenai Kesehatan reproduksi remaja, serta membantu dalam penelitian Kesehatan di masa depan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengkaji hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di MAN 3 BOGOR. Penelitian bertujuan mengetahui keterkaitan antara tingkat pengetahuan *personal hygiene* dan kejadian keputihan pada remaja putri. Responden penelitian terdiri atas 55 siswi MAN 3 BOGOR. Pelaksanaan penelitian berlangsung di MAN 3 BOGOR, Kabupaten Bogor, pada Februari–Juni 2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan “*cross sectional*”. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner

untuk menilai pengetahuan *personal hygiene* dan kejadian keputihan, kemudian data dianalisis menggunakan SPSS untuk mengidentifikasi hubungan kedua variabel.